

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup individual tanpa bantuan orang lain, oleh karena itu interaksi sosial sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Sears (dalam Nuralifah & Rohmatun, 2015) mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, akan selalu bergantung kepada manusia lainnya, artinya seseorang memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman bahkan orang asing. Oleh karena itu manusia tidak bisa memutus hubungannya dengan manusia lain selama menjalani kehidupannya.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi kehidupan manusia semakin berkembang dengan sangat pesat. Hal ini memicu setiap perubahan yang terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi tidak hanya memberi dampak positif bagi keberlangsungan dan kesejahteraan hidup manusia namun juga memberikan dampak negatif. Berkurangnya tingkat kepedulian sesama manusia merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan, bukanlah suatu hal yang aneh bila saat ini nilai-nilai tolong menolong, kesetiakawanan dan pengabdian mengalami penurunan (Husna & Fahmi, n.d.). Masyarakat Indonesia saat ini mulai menunjukkan ciri kepribadian yang individualistik, materialistic dan hedonistic (Papilaya dalam Siti & Farid, 2013). Selanjutnya, penelitian yang mendukung pernyataan diatas adalah penelitian yang dilakukan Setiadi, et al (dalam Lestari & Partini, 2015) mengemukakan bahwa telah terjadi kemunduran semangat tolong menolong, saling membantu, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas pada masyarakat Indonesia. Namun terjadi perubahan saat dunia sedang dilanda dengan pandemic Covid-19 tingkat altruisme masyarakat meningkat hal ini didukung dengan

penelitian yang dilakukan (Damayanti, 2019) mengemukakan bahwa tingkat tolong menolong dalam masyarakat meningkat, mereka bersedia memberikan bantuan kepada yang membutuhkan bahkan pada saat era pandemic. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Rubiantari & Hazim, 2023) mengemukakan bahwa tingkat altruisme masyarakat meningkat, mereka bahu membahu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

Manusia dituntut untuk selalu mengikuti segala aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, agar kehidupan manusia berjalan dengan baik. Kepedulian terhadap sesama manusia juga merupakan kewajiban bersama. Indonesia sebagai salah satu bangsa yang terus mengedepankan nilai-nilai persatuan dan gotong royong (Irfan, 2017).

Kepedulian masyarakat Indonesia tercermin dari banyaknya kegiatan kerelawanan menggalang dana bagi orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk membantu agar masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain kegiatan kerelawanan, ada pula hal lain seperti dalam dunia pendidikan yaitu membantu teman yang mempunyai kendala dalam mengerjakan tugas sekolah. Selain membuat orang lain terbantu, menolong juga memberikan hal positif bagi pelakunya salah satunya adalah ia akan mendapatkan pertolongan dilain kesempatan ketika ia sedang memerlukan bantuan juga (Utomo & Minza, 2018).

Masyarakat perkotaan saat ini lebih senang hidup dengan dirinya sendiri seolah tidak membutuhkan bantuan orang lain. Mereka lebih menunjukkan sikap egosentris dimana mereka lebih mendahulukan kepentingan dirinya dibandingkan orang lain, hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang individual (Fatimah, 2015). Mahasiswa dan para pekerja muda diharapkan memegang banyak andil dalam perkembangan dan kemajuan bangsa, mereka diharapkan memberikan banyak kontribusi yang positif tidak hanya bagi lingkungan terdekat tetapi juga bagi lingkungan luas, contoh yang dapat dilakukan adalah melakukan kepedulian terhadap sesama.

Kepedulian terhadap sesama diharapkan bisa menjadi contoh, masyarakat berharap para pekerja muda dan mahasiswa lebih meningkatkan kepedulian akan memahami orang lain. Oleh karena itu kehadiran mereka sebagai ujung tombak generasi penerus bangsa diharapkan mampu berpikir dengan bijak sehingga bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada saat ini.

Salah satu ciri yang muncul dalam hubungan sosial manusia adalah altruisme. Altruisme merupakan lawan kata dari egoisme, altruisme merupakan perilaku memberikan bantuan kepada orang lain tanpa memedulikan imbalan (Hadori, 2019). Menurut (Baron, 2005) perilaku altruisme yaitu segala usaha apapun yang dilakukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Secara umum, pendapat ini bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan tidak memberikan manfaat secara langsung bagi pelakunya bahkan tidak menutup kemungkinan dapat memberikan dampak tertentu bagi pelakunya. Perilaku altruisme merupakan kebalikan dari perilaku egoisme, dimana egoisme diartikan sebagai perilaku yang mementingkan diri sendiri sedangkan altruisme adalah perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan (Myers, D, 2012). Perilaku altruisme dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial antar individu. Lalu menurut Glasman altruisme merupakan tindakan dimana seseorang lebih mementingkan manfaat yang akan didapat pada masa mendatang, karena menurutnya menolong orang lain akan mendapatkan balasan kebaikan (Arifin, B, 2015). Selanjutnya pendapat yang dikemukakan Sears (2009) altruisme adalah suatu tindakan menolong yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang tanpa mengharapkan imbalan (Sears, D, O., Sheley., & Peplau, 2009). Perilaku altruisme tersebut sepenuhnya dilakukan dengan kesadaran yang bersumber dari motivasi internal dalam diri manusia yaitu tidak mengharapkan imbalan atas tindakan yang sudah dilakukannya.

Dilihat pengertian altruisme diatas, para anggota yang tergabung dalam suatu komunitas kerelawan, mereka membantu orang lain dengan tidak meminta imbalan. Salah satu kegiatan yang menuntut individu untuk

berperilaku altruisme adalah kerelawanan, salah satunya adalah relawan yang tergabung dalam komunitas PAY & Do IT. Perilaku altruisme pada relawan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Salah satu perilaku relawan yang memiliki jiwa altruism yaitu para relawan bersedia memberikan segenap waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Relawan harus memiliki komitmen yang tinggi agar bisa melakukan pekerjaannya secara profesional (Sequeira, 2017). Dalam penentu keberhasilan suatu organisasi pengorbanan relawan merupakan hal yang penting (Yassinia, 2016). Namun, tidak semua relawan dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan sedikitpun atas apa yang sudah diberikan. Perilaku altruisme ini terjadi karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perilaku altruisme dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu empati, faktor personal dan situasional, norma masyarakat dan tanggung jawab, suasana hati, norma timbal balik serta nilai agama dan moral. (Sears, D, O., Sheley., & Peplau, 2009)

Nilai agama atau religiusitas menjadi salah satu hal yang memotivasi perilaku altruisme (Myers, D, 2012). Menurut Mangunwijawaya dalam (Matulesy, 2012) agama dan religiusitas adalah kedua hal yang tidak bisa dipisahkan, saling melengkapi dan mendukung. Myler dalam (Matulesy, 2012) mengatakan bahwa religi selain berperan dalam membentuk perilaku altruisme juga memberikan rasa aman dan perlindungan bagi pelaku dalam menemukan eksistensi dirinya.

Menurut Nurdin dalam (Khoeriyah & Harahap, 2020), religiusitas memegang peran penting dalam membentuk perilaku altruisme, saat seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan cenderung memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan atau yang biasa disebut perilaku altruime.

Religiusitas adalah suatu keadaan yang memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai kadar ketaatan terhadap agamanya (Rahmawati, 2016). Religiusitas merupakan gabungan dari kepercayaan, perasaan dan perilaku.

Religiusitas menyimpan arti yang harus dipatuhi dan diimplementasikan dalam kehidupannya. Kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan kegiatan spiritual seperti beribadah, serta tidak hanya aktivitas yang bisa dilihat oleh panca indera, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat dan hanya bisa dirasakan didalam sanubari

Menurut (Baron, 2005) individu yang religius cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk membantu orang lain, dibandingkan individu yang tidak religius. Seseorang yang melakukan ibadah lebih aktif sering kali bertindak membantu mereka yang membutuhkan hal ini disebabkan adanya dorongan yang kuat untuk membantu orang lain.

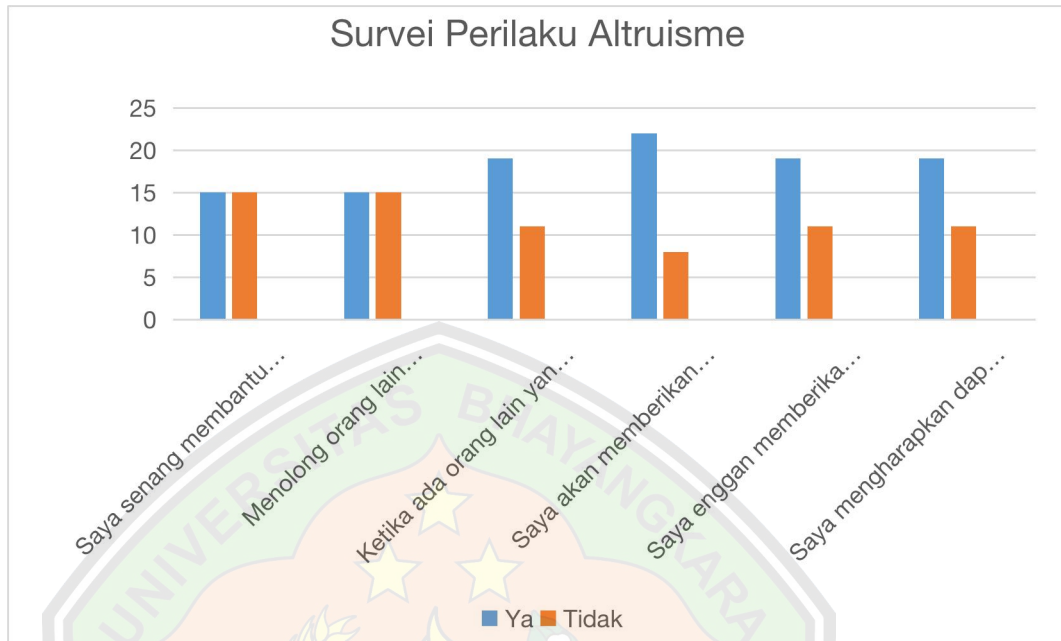
Religiusitas dimiliki sebagian orang terutama relawan yang tergabung dalam suatu komunitas keagamaan dimana mereka bergerak karena faktor religiusitas yang dimilikinya. Relawan adalah seseorang tanpa mendapatkan upah dan imbalan dari organisasi formal yang diikutinya dengan sukarela memberikan waktu, pikiran, kemampuan serta jasanya untuk membantu Schoender (dalam Hutapea & Dewi, 2012).

Tujuan dari komunitas PAY&Do IT (Pecinta Anak Yatim & Doeafa Indonesia Tecinta) adalah untuk menanamkan rasa memberi tanpa birokrasi pada generasi muda bangsa untuk Buat Mereka Tersenyum. Ada beberapa program yang rutin dilakukan oleh relawan Pecinta Anak Yatim antara lain kegiatan Jum'at bergizi, khitanan massal PAY,ngoPAY, PAYduli bencana, PAYklinik, PAYduli sesama, PAYngajian, x-PAYdisi Baduy, Bukber Akbar PAY, CelebPAY, PAYrihlah, Qurban Akbar PAY dan upgrading serta gathering. Semua kegiatan ini tentu bisa terlaksana karena bantuan dari berbagai pihak yang mendukung seperti para donatur, lembaga-lembaga lain yang terkait dan tidak terkecuali yang tidak kalah penting adalah peran para relawan yang terlibat dalam setiap kegiatan yang adakan. Hal ini tidak terlepas dari tingkat religiusitas seseorang, mengingat kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan keagamaan.

Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas Pecinta Anak Yatim tentu membutuhkan sumbangsih tenaga, waktu, pikiran dan bahkan materi yang harus diberikan semua pihak seperti pengurus harian, donatur, dermawanesia dan tidak terkecuali para relawan. Para relawan diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang cukup agar semua kegiatan yang sudah direncanakan bisa terlaksanakan dengan baik.

Namun pada kenyataannya tidak semua relawan yang tergabung dalam komunitas Pecinta Anak Yatim mampu untuk memberikan segenap upaya yang bisa dilakukan demi kelancaran semua acara yang sudah di agendakan. Sears (dalam Mahmud, 2003) berpendapat beberapa individu tidak berusaha untuk melakukan pertolongan kepada orang yang membutuhkan walaupun individu tersebut dalam keadaan yang baik dan mampu untuk melakukannya, dan ada juga individu lainnya yang masih mau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan sedangkan dalam keadaan situasi yang tidak memungkinkan untuk memberikan pertolongan. Sebagian individu akan membantu, tetapi tidak jarang memikirkan serta mempertimbangkan terlebih dahulu keuntungan dan kerugian apa yang didapat saat akan memberikan bantuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Fao dan Fao (dalam Mahmud, 2003) setiap individu yang akan memberikan pertolongan terlebih dahulu akan mempertimbangkan untung dan ruginya. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pada kenyataannya terdapat kecenderungan penurunan perilaku altruisme di tengah masyarakat saat ini, dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga terjadi di tengah relawan. Hal ini juga terjadi pada relawan komunitas Pecinta Anak Yatim dimana terlihat menurunnya perilaku altruisme pada relawan saat ini.

Peneliti telah melakukan survey pada tanggal 9 Mei 2023 menggunakan *Google Forms* yang diisi oleh 30 responden relawan



Gambar 1. 1 Survei Perilaku Altruisme

komunitas Pecinta Anak Yatim dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa 50% relawan senang membantu orang lain, 50% relawan setuju bahwa menolong orang lain merupakan tanggung jawab sesama manusia, 63% relawan memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, 73% relawan akan memberikan segenap usaha untuk membantu orang lain, 63 relawan enggan memberikan bantuan jika tidak mendapatkan imbalan dan 63% relawan mengharapkan mendapatkan imbalan yang sepadan saat membantu orang lain.

Dari hasil survei diatas dapat disimpulkan bahwa 63% relawan untuk bergabung dalam komunitas Pecinta Anak Yatim adalah karena mengharapkan imbalan yang sesuai dengan apa yang sudah mereka berikan. Relawan merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan

kepada orang lain yang membutuhkan. Dasar dari para relawan untuk ikut berkontribusi dalam memberikan pertolongan karena dalam hati relawan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga timbulah keinginan membantu. Para relawan ini mengutamakan religiusitas untuk bisa membantu, sehingga tingkat religiusitas yang dimiliki relawan ini yang menjadi modal awal untuk menumbuhkan perilaku altruisme.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa religiusitas dan perilaku altruisme merupakan suatu hal yang saling melengkapi. Melihat dari fenomena secara umum dan khusus yaitu baik dari observasi, penyebaran kuesioner survey serta penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berisikan permasalahan dan pengembangan orientasi ilmiah dari peneliti-peneliti yang sudah ada dan kemudian dijadikan sebagai dasar untuk memunculkan pertanyaan penelitian. Berikut penjabaran pada paragraf selanjutnya.

Penelitian “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” yang dilakukan Siti Fahrah (2011) Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptip korelasional dengan cara *sampling jenuh* untuk pengambilan sampel. Berdasarkan hasil uji hipotesis, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa pengurus LDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta” yang dilakukan oleh Biantoro (2014). Menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran kota Surakarta memiliki nilai positif yang sangat signifikan antara perilaku altruisme dengan religiusitas.

Penelitian yang dilakukan Najikhatul dan Lukman (2018) dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Remaja

Panti Asuhan Yatim Putri Aisyah Karanganyar”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri yaitu semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial semakin meningkat, begitupun sebaliknya apabila religiusitas menurun maka perilaku prososial ikut menurun.

Selanjutnya penelitian dengan judul “Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel” yang dilakukan Julia Dwi dan Ageng Sayang (2018). Hipotesis penelitian ini adalah religiusitas memiliki peran terhadap perilaku altruisme. Populasi penelitian adalah delapan puluh relawan Walhi Sumatera Selatan. Nonprobability sampling dengan bentuk sampling jemu digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Rahmi Musaddas (2019) dengan judul “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Bagi Mahasiswa Semester 3 di STIK Bina Husada Palembang Tahun 2019”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan sampel sebanyak 60 partisipan mewakili populasi seluruh mahasiswa semester 3. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme bagi mahasiswa semester 3 di STIK Bina Husada Palembang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pembeda waktu dan tempat. Rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan religiusitas dengan perilaku altruisme pada relawan komunitas Pecinta Anak Yatim.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada relawan komunitas Pecinta Anak Yatim

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Kontribusi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana Psikologi Sosial diterapkan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku altruisme dan religiusitas dalam lingkungan sosial.

1.4.2. Secara Praktis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran kepada relawan mengenai pentingnya religiusitas dan perilaku altruisme dalam kehidupan.
- b) Dapat memberikan pedoman bagi relawan mengenai religiusitas dan perilaku altruisme.
- c) Memperluas wawasan akan tingkat religiusitas bagi relawan Pecinta Anak Yatim khususnya dan bagi masyarakat umum untuk lebih mampu berperilaku sosial tanpa pamrih.
- d) Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, jika akan menggunakan variable perilaku altruisme dan religiusitas.

